

## Dimensi Etis-Teologis Kegagalan Kepemimpinan Raja Saul: Sebuah Antisipasi bagi Pemimpin Kristen Masa Kini

Romelus Blegur<sup>a</sup>, Meldaria Manihuruk<sup>b</sup>, Leniwan Darmawati Gea<sup>c</sup>

<sup>a,c</sup> Sekolah Tinggi Theologia Abdi Tuhan Injili Anjungan Pontianak, <sup>b</sup>Institut Injil Indonesia Batu

email: romeblg085@gmail.com, meldariaamiman@gmail.com, leniwangea83@gmail.com

---

### INFO ARTIKEL

#### Sejarah artikel:

Dikirim 30 Maret 2022

Direvisi 20 Mei 2022

Diterima 15 Juni 2022

Terbit 24 Juni 2022

#### Kata kunci:

Dimensi Etis-Teologis

Kegagalan

Pemimpin Kristen

Raja Saul

---

#### Keywords:

Ethical-

Theological Dimension

Failure

Christian Leader

King Saul

---

### ABSTRAK

Kepemimpinan merupakan bagian tak terpisahkan dari hidup manusia, dan sejak semula manusia sudah terhubung dengan soal-soal kepemimpinan dengan berbagai persoalannya. Kadang sejarah menyuguhkan kepada kita tentang kisah-kisah sukses seorang pemimpin, tetapi di pihak lain kisah-kisah kegagalan pemimpin pun menjadi perhatian yang tidak kalah penting. Diantara kedua hal tersebut, penelitian ini terfokus pada kegagalan pemimpin yang masih menjadi problem hingga masa kini. Hal tersebut penting karena, dengan memahami seluk-beluk penyebab kegagalan kepemimpinan maka, masalah tersebut dapat diantisipasi dan tidak diulangi lagi pada masa kini dan masa yang akan datang. Diantara sekian banyak kisah-kisah kegagalan, penulis memilih kisah kegagalan Raja Saul sebagai acuannya. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan menggunakan sumber-sumber pustaka yang relevan. Metode ini digunakan untuk membangun wacana intelektual tentang kegagalan kepemimpinan yang mendasari penyimpangan-penyimpangan yang secara umum dilakukan oleh para pemimpin.

---

### ABSTRACT

*Leadership is an inseparable part of human life, and since the beginning, humans have been connected to leadership issues with the various struggles that surround them. Sometimes it tells us about the success stories of a leader, but on the other hand the stories of leader failure are no less important attention. Between the two, this research focuses on the failure of leaders which is still a problem today. This is important because, by understanding the intricacies of the causes of leadership failure, these problems can be improved and not repeated in the present and in the future. Among the many stories of failure, the author chooses the story of the failure of King Saul as a reference. This research uses library research method by using relevant library sources. This method is used to build the intellectual discourse about leadership failure that based the deviations that generally done by leaders.*

---

### PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu persoalan mendasar dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hidup manusia sudah sedemikian terorganisir, sehingga tidak ada seorang pun dalam suatu kelompok yang tidak bersentuhan dengan kepemimpinan. Menurut Tomatala, kepemimpinan itu seni yang usiannya setua umur

manusia di bumi, dan bermula sejak ada institusi rumah tangga (Kej. 2).<sup>1</sup> Hal tersebut berlaku umum sehingga kekristenan pun termasuk di dalamnya.

Sebagai organisasi Kristen, gereja pun memiliki rekam jejak kepemimpinannya yang dapat ditelusuri melalui perjalanan umat Allah sebagaimana yang tercatat dalam Alkitab. Rekam jejak kepemimpinan itu pun tidak serta-merta baik, sebab Alkitab pun mencatat fakta-fakta tentang para pemimpin yang gagal disamping para pemimpin yang sukses.

Dalam Alkitab, kita berjumpa dengan tokoh-tokoh yang oleh karena karakter yang baik, mereka menjadi pemimpin-pemimpin yang sukses dan mengalami berkat Allah secara luar biasa. Misalnya, Daniel sebagai seorang pemimpin yang berintegritas, yang terimplementasi melalui ketaatannya kepada Allah dan tanpa kompromi terhadap standar moral. Ia berketetapan untuk tidak menajiskan dirinya dengan santapan raja dan dengan anggur yang biasa diminum raja, sehingga Allah mengaruniakan kepada Daniel kasih sayang dari pemimpin pegawai istana (Dan. 1:8-21).<sup>2</sup> Dipihak lain, ada Abraham yang dikenal karena ketaatannya (Kej. 22:1-19). Puncak dari ketaatan Abraham adalah ketika ia diuji oleh Allah untuk mempersembahkan Ishak, anaknya, sebagai korban bakaran kepada Allah.<sup>3</sup> Setelah melewati ujian tersebut, Allah memberkati Abraham secara luar biasa dengan keturunan yang banyak, serta menjadi berkat bagi bangsa-bangsa. Ketaatan terhadap firman Allah adalah persoalan yang serius, sehingga pelanggaran terhadapnya akan berdampak buruk.

Berkaitan dengan itu, Wayford memberikan ringkasan penting mengenai beberapa tokoh yang terlukis dalam sejarah sebagai pemimpin-pemimpin yang berhasil serta berperan penting dalam sejarah umat Allah, yaitu: Abraham meninggalkan bekas-bekas mezbah (dan dengan demikian menjadi bapa segala bangsa). Musa, bertelanjang kaki di hadapan semak-semak terbakar (dan dengan demikian menjadi pembebas sebuah bangsa). Daud, menyembah sebagai seorang gembala muda (dan dengan menemukan cara untuk menang atas musuh-musuh mulai dari singa sampai Goliat). Daniel, bersujud di hadapan Tuhan dalam doa (dan muncul menjadi seorang yang berpengaruh dalam istanah raja).<sup>4</sup>

Tokoh-tokoh tersebut berhasil menjadi pemimpin karena ketaatan dan kebergantungan mereka kepada Tuhan. Tokoh-tokoh lain, seperti Yusuf, Salomo, Elia, Elisa, Hizkia, kemudian puncaknya adalah Yesus Kristus sebagai teladan yang paling sempurna dan kemudian diikuti oleh para murid-Nya menjadi bukti yang tidak terbantahkan sebagai orang-orang yang berhasil menjadi pemimpin dengan pengaruh sepanjang masa.

Selain pemimpin-pemimpin yang sukses, Alkitab pun mencatat pemimpin-pemimpin yang gagal dalam kepemimpinan mereka. Dan mereka menunjukkan kesalahan yang fatal sehingga akhir hidup mereka menjadi aib yang tidak terlupakan, misalnya: Absalom (anak raja Daud) yang diceritakan dalam kitab 2 Samuel. Dalam kitab 1 dan 2 Raja-Raja kita menemukan rentetan para raja Israel yang tidak taat kepada Allah. Mereka melakukan dosa

---

<sup>1</sup> Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis*, 2nd ed. (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1997), 1.

<sup>2</sup> J. Robert Clinton, *Pembentukan Pemimpin Sejati* (Jakarta: Metanoia, 2004), 28.

<sup>3</sup> Clinton, *Pembentukan Pemimpin Sejati*.

<sup>4</sup> George Barna, ed., *Leaders on Leadership* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2022), 79.

terhadap Allah, misalnya, Amon, Yoyakim, Yoyakhin, kemudian Zedekia yang menyebabkan runtuhnya kerajaan Yehuda. Dalam sejarah, Allah menghukum mereka setimpal dengan perbuatan mereka, sehingga hidup mereka berakhir dengan kenyataan-kenyataan yang tidak menyenangkan.

Kenyataan tersebut terus berlanjut sehingga, kekristenan pun sering terperangkap dalam masalah-masalah kepemimpinan yang merusak keutuhannya. Hal tersebut tampak melalui konflik yang dapat ditemui dalam organisasi-organisasi Kristen sebagai akibat dari pola kepemimpinan yang buruk dengan beragam aspek yang mengitarinya. Mengenai itu London mengemukakan lima kategori umum menurut Mark Albertson (seorang konselor) yaitu, problem-problem komunikasi; kerusakan berbagai sistem dalam gereja yang menciptakan frustrasi yang meluas; berbagai tekanan yang tidak teratasi yang menimbulkan gunjingan dan fitnahan; ketidakcocokan kepribadian; dan perbedaan-perbedaan filosofis.<sup>5</sup>

Sebab-sebab tersebut seringkali dikendarai oleh karakter sang pemimpin yang cenderung arogan, sombong, otoriter, dan ragam faktor kepribadian lainnya. Secara teologis, karakter-karakter yang tersebut dipicu oleh natur dosa yang belum terselesaikan. Karakter-karakter yang demikian seringkali membuat seorang pemimpin gagal mengontrol dan merangkul timnya demi menjaga keutuhan organisasi. Bahayanya adalah bahwa, kadang pemimpin tidak menyadari akan kelemahan tersebut atau pada pihak lain sadar namun tidak ingin berubah karena terjebak dalam kendali struktur dengan mempertahankan gengsi kekuasaan. Terhadap penyelesaian persoalan yang demikian, para pemimpin diharapkan memahami substansi kepemimpinan Kristen agar sadar akan keberadaannya sebagai pemimpin dan dapat memimpin dengan baik.

Kegagalan pemimpin merupakan persoalan yang cukup mengemuka dalam berbagai penelitian, tetapi bukanlah prioritas utama dalam pembahasan. Sebaliknya topik tersebut hanya disinggung sebagai pendukung atau pembanding dalam pembahasan tentang kepemimpinan yang berhasil. Hal tersebut memang sudah tepat, namun perlu juga memberikan prioritas atau pembahasan yang khusus tentang kegagalan pemimpin, sebab lingkup persoalan tersebut urgen dan berdampak serius bagi keberlanjutan kepemimpinan yang akan datang. Oleh karena itulah penelitian ini menjurus kepada pokok masalah tersebut. Berkenaan dengan itu, maka salah satu tokoh Alkitab yang menjadi pembelajaran adalah Raja Saul yang tercatat sebagai pemimpin yang gagal. Ada pendapat bahwa, Saul tampaknya sebagai penghias awal untuk munculnya Raja Daud sebagai pemimpin sejati, dan ia menjadi figur yang kurang dianggap dalam tradisi Kristen.<sup>6</sup> Salah satu faktor utama kegagalan Saul adalah spiritualitasnya yang buruk.<sup>7</sup> Hal tersebut mencuat keluar melalui tindakan-tindakannya yang dinilai tidak pantas bagi Tuhan. Meskipun hal tersebut merupakan

---

<sup>5</sup> Barna, *Leaders on Leadership*.

<sup>6</sup> Jozef M.N. Hehanussa, "Evaluasi Seratus Hari Periode Kedua Pemerintahan Presiden Joko Widodo Melalui Peristiwa Penobatan Saul Sebagai Raja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 207-224.

<sup>7</sup> Budi Wati and Yusup Rogo Yuono, "Studi Komparatif Kepemimpinan Daud Versus Kepemimpinan Saul Serta Implementasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini," *PROSIDING STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 98-102.

konsekuensi dari kegagalannya, tetapi faktor penyebab kegagalannya tidak dapat diabaikan, sebab dapat berdampak pada pemimpin masa kini dan masa yang akan datang. Karena itu perhatian pada Saul dapat menjadi sebuah antisipasi untuk mencegah terjadinya kegagalan yang serupa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi *library research* dengan merujuk pada sumber-sumber pustaka yang relevan dengan masalah yang diteliti. Sumber-sumber tersebut berupa jurnal ilmiah dan buku-buku yang diakses di perpustakaan maupun internet.<sup>8</sup> Melalui sumber-sumber pustaka yang terkumpul tersebut kemudian dilakukan analisis guna menyelidiki wacana-wacana yang berkembang belakangan terkait topik kepemimpinan Saul. Wacana-wacana tersebut kemudian diperluas dengan memberikan perspektif yang relevan pada masa kini. Merujuk pada tokoh Saul, maka penelitian ini berbentuk studi naskah yang berorientasi pada penelitian sejarah dalam bentuk studi tokoh.<sup>9</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sketsa Kepemimpinan Saul

Saul adalah putra Kish raja Israel dari suku Benyamin yang merupakan salah satu suku dari 12 suku Israel. Kisahnya tercatat disebagian besar kitab 1 Samuel. Suku Banyamin adalah suku terkecil dari kedua belas suku tersebut.<sup>10</sup> Saul pertama kali muncul di pasal 9, dan di pasal 31, dia dan putra-putranya mati. Akhir pemerintahannya sudah disebutkan di akhir pasal 14.<sup>11</sup>

Saul adalah tokoh yang populer, sebab ia adalah raja pertama Israel ketika Israel menghendaki seorang raja seperti bangsa-bangsa lain. Ia memerintah ± 3007 tahun lalu. Hadirnya Saul sebagai raja di panggung sejarah Israel memang didukung dengan keunggulan yang diharapkan pada masanya, yaitu bertubuh elok dan lebih tinggi dari diantara bangsa Israel (1 Sam. 10:23).<sup>12</sup> Ia tampak ideal untuk dipandang sebagai seorang pemimpin.<sup>13</sup> Selain

---

<sup>8</sup> Burhan Bungin, *Post-Qualitative Social Research Methods: Kuantitatif-Kualitatif-Mixed Methods Positivism-PostPositivism-Phenomenology-Postmodern Filsafat, Paradigma, Teori, Metode Dan Lapangan*, 1st ed. (Jakarta: Penerbit Kencana, 2020), 236–237.

<sup>9</sup> Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'* 08, no. 01 (2014): 68–73.

<sup>10</sup> Hehanussa, "Evaluasi Seratus Hari Periode Kedua Pemerintahan Presiden Joko Widodo Melalui Peristiwa Penobatan Saul Sebagai Raja."

<sup>11</sup> Christophe Lemardelé, "In Search of a King: Saul and the Ark of God. Textual, Literary, and Ritual Elements in a Foundational Biblical Story," *Zeitschrift für Altorientalische und Biblische Rechtsgeschichte / Journal for Ancient Near Eastern and Biblical Law* 27, no. 1 (2021): 311–328.

<sup>12</sup> Liubov Ben-Nun, *The Family and Diseases of King David*, 4th ed. (Israel: B.N. Publication House, 2015), 12; Wati and Yuono, "Studi Komparatif Kepemimpinan Daud Versus Kepemimpinan Saul Serta Implementasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini."

<sup>13</sup> Misael Prawira, "UNRESTRAINED LEADER LEADS TO UNCONTROLLABLE LEADERSHIP CIRCUMSTANCES: SEBUAH TINJAUAN TERHADAP AMBISI SEORANG PEMIMPIN KRISTEN," *Consilium* 11 (2015): 65–71.

itu juga dalam kepemimpinannya sebagai raja ia tampil sebagai seorang yang berkarisma dan berhasil dalam perang.<sup>14</sup>

Meskipun Saul memiliki segala kompetensi pada dirinya yang dapat diandalkan sebagai sosok seorang pemimpin, akan tetapi kepemimpinannya dilatarbelakangi oleh motif yang tidak wajar secara teologis, sebab bermula dari desakan bangsa Israel atas kehendak mereka akan kepemimpinan monarki. Hal tersebut secara langsung merupakan bentuk penolakan terhadap kepemimpinan teokrasi.<sup>15</sup> Allah menyatakan bahwa, permintaan bangsa Israel berarti penolakan terhadap pemerintahan-Nya atas Israel.<sup>16</sup>

Atas desakan tersebut, maka kemudian diadakan pemilihan raja melalui undi, dan Saul terpilih. Jatuhnya undian kepada Saul dipandang sebagai keputusan Tuhan, sebab undian di hadapan Allah merupakan sesuatu yang bersifat sakral di tengah-tengah bangsa Israel.<sup>17</sup> Meskipun demikian, hal tersebut tidak mewakili kepenuhan hati Allah terhadap keinginan Israel.<sup>18</sup>

Atas permintaan bangsa Israel, kemudian Allah sendiri memilih Saul menjadi raja (1 Sam. 9:17), namun ia menjadi seorang raja yang gagal oleh karakter destruktifnya. Darmaputera berkomentar bahwa akhir riwayat hidup Saul yang begitu tragis, bahwa dalam diri Saul – seperti halnya dalam diri setiap orang – selalu hadir dua kekuatan berlawanan yang saling bergulat dan berebut dominasi. Agaknya, pada Saul, kekuatan destruktiflah yang akhirnya memenangi pertempuran.<sup>19</sup> Hidup Saul berakhir dengan kegagalan dan berdampak juga bagi keluarganya. Hal tersebut disebabkan oleh permulaan yang salah oleh bangsa Israel.

### **Dimensi Kegagalan Saul sebagai Pemimpin**

Kegagalan Saul tentu saja tidak disebabkan oleh persaingan antar kekuatan atau keunggulan antar dua orang, melainkan oleh kehendak Allah yang dapat dipahami melalui dimensi etis dan teologis.

---

<sup>14</sup> Christian Gossweiler, "Kepemimpinan Karismatik Dan Kepemimpinan Yang Melembaga Pada Masa Perjanjian Lama Dan Dewasa Ini," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2019): 25–32.

<sup>15</sup> Paulinus Okechukwu Agbo, "Saul's Leadership Prowess: Paradigm For Nigerian Leaders," *International Journal of Theology & Reformed Tradition* 3 (2011): 116–148; Wati and Yuono, "Studi Komparatif Kepemimpinan Daud Versus Kepemimpinan Saul Serta Implementasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini."

<sup>16</sup> Paul Lawrence, *Atlas Dan Sejarah Alkitab*, ed. Heber B.R.P. Hutahuruk et al., 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 62.

<sup>17</sup> Jhon Marthin Elizon Damanik and Binsar Jonathan Pakpahan, "Membuang Undi Menemukan Pemimpin: Analisis Plus Minus Sistem Undi Pemilihan Pemimpin Dalam Kisah Raja Saul," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 199–215; Rut Debora Butarbutar, Raharja Milala, and Jeimme Ulin Tarigan, "DARI DEMOKRASI KE UNDI : Tinjauan Teologis Tentang Undi Dalam Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Serta Relevansinya Bagi Pemilihan Pemimpin Gereja," *Kenosis* 6, no. 2 (2020): 162–179.

<sup>18</sup> Damanik and Pakpahan, "Membuang Undi Menemukan Pemimpin: Analisis Plus Minus Sistem Undi Pemilihan Pemimpin Dalam Kisah Raja Saul."

<sup>19</sup> Eka Darmaputera, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Alkitab* (Yogyakarta: Kairos, 2005), 57–58.

## Dimensi Etis Kegagalan Raja Saul

Menyoroti Etika hidup Saul, sebetulnya terjadi perubahan yang tampak pada masa awal ia dipilih menjadi raja sampai pada puncaknya ia ditolak sebagai raja. Hehanusa menyoroti masa awal Saul sebagaimana yang dimaksud bahwa, ia adalah seorang yang rendah hati. Hal tersebut terlihat dari sikap Saul sendiri yang menyadari ketidaklayakannya sebagai raja karena dalam strata sosial ia adalah seorang yang berasal dari suku terkecil yang dikucilkan diantara suku-suku Israel lainnya.<sup>20</sup> Selain itu, Monroe juga memandang Saul sebagai seorang yang bijaksana dan terhormat.<sup>21</sup>

Meskipun demikian, kondisi Saul tidak bertahan dalam kerendahan hati, bijaksana dan terhormat sebagaimana yang diasumsikan. Menurut Rosen, benih-benih yang turut menghancurkan kepribadian Saul adalah ketidakstabilan emosinya.<sup>22</sup> Ketidakstabilan emosi tersebut membentuknya menjadi seorang pemaarah.<sup>23</sup> Selain itu, Saul pun adalah seorang yang impulsif yang bertindak menurut kehendaknya sendiri.<sup>24</sup> Hal-hal tersebut itulah yang turut membentuk kecacatan karakter Saul, dan menurut Card, kelemahan karakter yang signifikan adalah pada akhir masa kepemimpinan Saul dengan mengikuti tanda-tanda takhayul, ketidaktaatan pada Tuhan dengan pola hidup yang dibalut dengan kesalehan palsu.<sup>25</sup>

Secara etis, ketidaktaatan pada kehendak Tuhan merupakan suatu ketidakpantasan etis sebagai seorang yang dipilih oleh Tuhan.<sup>26</sup> Berkenaan dengan itu, Lumintang pun mengidentifikasinya sebagai orang yang lebih takut pada rakyat dari pada Tuhan, melalui beberapa peristiwa, misalnya memberikan persembahan korban bakaran sendiri tanpa Samuel ketika menghadapi tekanan bangsa Filistin (1 Sam. 13:6-10), kemudian sikap Saul berbalik dan meninggalkan Tuhan, berbohong kepada Samuel (1 Sam. 15:15-23) dan lebih cenderung mendengarkan dan takut pada rakyat dari pada mendengarkan dan takut pada Tuhan (ay. 24).<sup>27</sup> Menurut Rosen, dalam peristiwa-peristiwa tersebut, Saul cenderung dimotivasi oleh pertimbangan politik dibanding agama. Mentalitas buruk dari Saul yang tidak terselesaikan itulah yang menyebabkan Roh Tuhan meninggalkannya.<sup>28</sup> Ia pun kemudian tidak siap menerima konsekuensi dari kegagalannya dengan memusuhi banyak pihak.<sup>29</sup>

Faktor-faktor tersebut mengindikasikan bahwa, kegagalan Saul meskipun menampakkan kegagalan etis, tetapi hal tersebut terkait langsung dengan faktor utamanya,

---

<sup>20</sup> Heather Card, "Character Study of King Saul," 4; Hehanussa, "Evaluasi Seratus Hari Periode Kedua Pemerintahan Presiden Joko Widodo Melalui Peristiwa Penobatan Saul Sebagai Raja."

<sup>21</sup> Charles Monroe, "' VILLAIN OR TRAGIC HERO : RESURRECTING THE LIFE OF KING SAUL,'" 2014, 11.

<sup>22</sup> George Rosen, "Is Saul Also among the Prophets?," *Gesnerus* 23, no. 1 (1966): 132-146.

<sup>23</sup> Monroe, "' VILLAIN OR TRAGIC HERO : RESURRECTING THE LIFE OF KING SAUL .'"

<sup>24</sup> Kent L. Johnson, "Saul and the Mayor of Casterbridge : A Study in Shared Human Experience," *Word & World* 17, no. 3 (1997): 251-259.

<sup>25</sup> Card, "Character Study of King Saul."

<sup>26</sup> Brendan G. Youngberg, "Identity Coherence in the Chronicler's Narrative: King Josiah as a Second David and a Second Saul," *The Journal of Hebrew Scriptures* 17, no. 4 (2017): 1-17.

<sup>27</sup> Stevri Indra Lumintang, *Theologia Kepemimpinan Kristen: Theokrasi Di Tengah Sekularisasi Gereja Masa Kini*, ed. Danik Astuti Lumintang et al., 1st ed. (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2015), 293.

<sup>28</sup> Rosen, "Is Saul Also among the Prophets?"

<sup>29</sup> Johnson, "Saul and the Mayor of Casterbridge : A Study in Shared Human Experience."

yaitu berhubungan dengan spiritualitas Saul. Problem tersebut hanya dapat dipahami melalui dimensi teologis yang menjadi landasan tetapi juga melampaui dimensi etis.

#### Dimensi Teologis Kegagalan Raja Saul

Secara teologis, Saul tercatat sebagai raja yang gagal karena spiritualitasnya yang buruk. Khususnya dalam 1 Samuel 15 sebagai fase dimana Allah menolak Saul, tampak bahwa ia bertindak layaknya seorang durhaka dan penyembah berhala ketika bertempur melawan orang Amalek. Pertempuran ini mendapat perhatian penting terkait penolakan Saul sebab menurut Bar, peristiwa tersebut merupakan satu-satunya pertempuran yang diperintahkan oleh Tuhan untuk dilakukan oleh Saul dibanding pertempuran-pertempuran lainnya.<sup>30</sup> Karena itu pertempuran tersebut mengandung muatan etis-teologis yang amat kental. Hal tersebut tampak pada klaim terhadap tindakan Saul sebagai pendurhakaan ketika ia melanggar perintah Tuhan. Pengertian tentang istilah “pendurhakaan” dalam konteks ini menunjukkan tentang derajat pelanggaran Saul yang amat serius.

Terkait itu, secara analitis istilah “*pendurhakaan*” dalam pasal 15 ayat 23 searti dengan “pemberontakan” (*rebellion* menurut terjemahan NIV, NAS, KJV) dan disamakan dengan dosa bertenung (berkaitan dengan ilmu gaib). Kemudian “*kedegilan*” yang searti dengan “*arrogance*= kecongkakan, kesombongan, keangkuhan” (NIV); “*insubordination*= pembangkang terhadap perintah, kedurhakaan” (NAS); “*stubbornness*= sikap keras kepala” (KJV), yang disamakan dengan *idolatry* (NIV, NAS, KJV), yaitu pemujaan terhadap berhala, pemberhalaan. Disebut sebagai berhala sebab Saul melanggar perintah Allah dalam keadaan sadar ketika mengalahkan bangsa Amalek.<sup>31</sup> Bukannya menumpas semuanya, malah Saul menyelamatkan Agag beserta kambing domba dan lembu-lembu dan segala yang berharga (1 Sam. 15:9). Hal itulah menyebabkan Saul ditegur (1 Sam. 15:13-29).<sup>32</sup> Terkait itu, Lerner mengomentari bahwa Saul mengalami kegagalan ganda, yaitu tidak menaati perintah Tuhan dan menuruti roh jahat dalam tindakannya.<sup>33</sup> Saul diberi kemenangan oleh Tuhan, tetapi ia tidak konsisten dengan visi Tuhan.

Sikap Saul berbanding terbalik dengan keberadaannya. Dalam dimensi teologis, Saul diangkat sebagai raja berdasarkan ketentuan Tuhan melalui undi (meskipun bermula dari permintaan bangsa Israel), tetapi ia menunjukkan etika yang tidak pantas dengan tidak menuruti Tuhan melainkan kehendak manusia. Ia hidup sebagai raja yang ambisius dan cenderung memberontak terhadap Tuhan.<sup>34</sup> Relasinya dengan Samuel pun semakin memburuk, karena itu ia kehilangan dukungan dari Samuel. Samuel menunjukkan dukanya

---

<sup>30</sup> Shaul Bar, “Saul’s Wars against Moab, Ammon, Edom, and Zobah,” *Old Testament Essays* 27, no. 3 (2014): 825–838.

<sup>31</sup> Carl Friedrich Keil and Franz Delitzsch, *Commentary on the Old Testament* (Peabody, MA: Hendrickson, 2002), 468.

<sup>32</sup> Damanik and Pakpahan, “Membuang Undi Menemukan Pemimpin: Analisis Plus Minus Sistem Undi Pemilihan Pemimpin Dalam Kisah Raja Saul.”

<sup>33</sup> Berel Dov Lerner, “Saul and Genocide,” *Jewish Bible Quarterly* 42, no. 1 (2014): 39–44.

<sup>34</sup> Prawira, “UNRESTRAINED LEADER LEADS TO UNCONTROLLABLE LEADERSHIP CIRCUMSTANCES: SEBUAH TINJAUAN TERHADAP AMBISI SEORANG PEMIMPIN KRISTEN.”

atas Saul karena keberdosaan yang begitu besar terhadap Allah.<sup>35</sup> Menurut Lawrence, hal tersebut merupakan titik terparah bagi Saul.<sup>36</sup> Selain itu, ia pun berhubungan dengan arwah Samuel (1 Sam. 28:3-25) yang disebut oleh Kirova sebagai sebuah obsesi terhadap roh jahat.<sup>37</sup>

Lebih daripada itu, Allah menunjukkan penyesalan-Nya atas Saul. Akibat penyesalan itu, Roh Tuhan meninggalkan Saul dan sebaliknya roh jahat menyiksanya.<sup>38</sup> Sebagai dampaknya, Saul mengkahiri kariernya sebagai pemimpin yang tidak berhasil atau gagal.<sup>39</sup> Oleh kegagalan itulah Tuhan memurkai dan menolak Saul sebagai raja.<sup>40</sup> Balfour memandang hal tersebut sebagai tanggapan YHWH terhadap tindakan Saul.<sup>41</sup>

Kegagalan tersebut berdampak sampai pada akhir hidup Saul, baik secara pribadi maupun terhadap bangsa yang ia pimpin. Menurut catatan 1 Samuel 31:1-4, Lawrence menerangkan bahwa, dalam peperangan melawan orang-orang Filistin di Gunung Gilboa di pinggir Lembah Yizreel, Israel dikalahkan dan diceraikan. Dalam peristiwa itu, ketiga anak Saul terbunuh, dan Saul sendiri terluka parah dan mati dengan cara bunuh diri.<sup>42</sup> Saul mati dengan cara yang tidak terhormat untuk seorang raja.

### **Evaluasi Terhadap Kepemimpinan Saul dan Antisipasinya Bagi Kepemimpinan Masa Kini**

Berdasarkan penelusuran kisah Saul, maka kegagalan Saul sebetulnya tidak wajar jika dipandang secara etis maupun teologis. Kegagalan Saul tampak jelas dilandasi oleh keberdosaannya sebagai pemimpin yang tidak dapat ditolerir. Ia melanggar hukum Tuhan, sebagai wujud tindakan tidak menghormati Tuhan melalui laku hidupnya. Ia tidak taat pada perintah Tuhan dengan menyimpang menurut jalannya sendiri.

Kepemimpinan Saul dilegitimasi oleh Tuhan, tetapi tindakan-tindakannya sering dilegitimasi oleh keputusan-keputusan pribadinya. Ia tidak menunjukkan integritasnya sebagai seorang pemimpin yang diurapi oleh Allah, malah ia bertindak layaknya penyembah berhala. Hidupnya sangat kontras dengan maksud dan tujuan Allah yang semestinya ia taati dalam kepemimpinannya.

Dari rentetan kisahnya, Saul tampak gagal sebagai seorang pemimpin yang tidak efisien sebab kerohanian dan moralnya tidak berkenan di mata Tuhan. Hal itulah yang mengendalkan realisasi yang buruk pada pengetahuan dan keahliannya yang seharusnya ia gunakan untuk melayani Allah. Selain itu Saul juga bukanlah figur pemimpin yang efektif,

---

<sup>35</sup> Erick Arowo, "DAVID CHOSEN AND SAUL REJECTED: AN EXEGETICAL EXPOSITION OF 1 SAMUEL 16," *Dallas Theological Seminary* (2014): 1-21.

<sup>36</sup> Lawrence, *Atlas Dan Sejarah Alkitab*.

<sup>37</sup> Milena Kirova, "Knowledge, Information and Power in the 'Biblical' Sense: The Story of King Saul," *THE BIBLE AND CRITICAL THEORY* 7, no. 2 (2011): 44-47.

<sup>38</sup> Youngberg, "Identity Coherence in the Chronicler's Narrative: King Josiah as a Second David and a Second Saul."

<sup>39</sup> Damanik and Pakpahan, "Membuang Undi Menemukan Pemimpin: Analisis Plus Minus Sistem Undi Pemilihan Pemimpin Dalam Kisah Raja Saul."

<sup>40</sup> Lawrence, *Atlas Dan Sejarah Alkitab*.

<sup>41</sup> Rory Joh Balfour, "The Rejected : Towards Understanding the Biblical Portrayals of Esau and King Saul" (Durham University, 2022).

<sup>42</sup> Lawrence, *Atlas Dan Sejarah Alkitab*.

berintegritas, dan berkredibilitas sebab, ia meninggalkan jejak buruk yang tidak dapat menjadi pengaruh yang baik bagi kepemimpinan selanjutnya. Ia terjebak dalam kegagalan dan pengaruhnya tenggelam bersama dengan kegagalan tersebut.

Konteks hidup Saul secara konkret berbeda dengan konteks masa kini, tetapi dimensi etis dan teologis yang mempengaruhi kegagalannya tetap relevan dan dapat terwujud di masa kini dengan kondisi zaman yang berbeda. Dunia dipenuhi dengan informasi dan bukti-bukti tentang kegagalan pemimpin dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kenyataan tersebut terus bergulir, sehingga perlu diantisipasi secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Saul adalah pemimpin yang gagal baik dari segi etis maupun teologis. Ketidaktaatannya pada Tuhan berdampak pada seluruh eksistensi hidupnya, baik secara individu, keluarga, maupun bangsa yang ia pimpin. Ia tidak meninggalkan jejak yang baik sampai akhir hidupnya, karena itu tidak ada sesuatu hal yang pantas dicontoh dari kisah hidupnya. Meskipun demikian, kisah Saul tetap penting sebagai bahan pembelajaran untuk mengantisipasi kegagalan pemimpin masa kini maupun masa yang akan datang.

Di sepanjang sejarah dari generasi ke generasi, dunia mempertontonkan kisah-kisah kegagalan kepemimpinan yang tidak pernah tuntas untuk diselesaikan. Hal tersebut mengindikasikan tentang pentingnya memahami sebab-sebab kegagalan yang terus menyertai manusia agar disikapi dengan baik. Ada banyak faktor kegagalan yang secara umum telah dikemukakan sebagai sumber acuan untuk mengantisipasi kegagalan pemimpin, tetapi para pemimpin perlu menyadari dimensi etis-teologis, yaitu ketidaktaan kepada Tuhan sebagai faktor utama terjadinya kegagalan. Kisah kepemimpinan Saul menunjukkan fatalnya kegagalan pemimpin serta dampak tragisnya yang perlu dihindari oleh para pemimpin masa kini dan pemimpin di masa yang akan datang.

## Daftar Pustaka

- Agbo, Paulinus Okechukwu. "Saul's Leadership Prowess: Paradigm For Nigerian Leaders." *International Journal of Theology & Reformed Tradition* 3 (2011): 116-148.
- Arowo, Erick. "DAVID CHOSEN AND SAUL REJECTED: AN EXEGETICAL EXPOSITION OF 1 SAMUEL 16." *Dallas Theological Seminary* (2014): 1-21.
- Balfour, Rory Joh. "The Rejected : Towards Understanding the Biblical Portrayals of Esau and King Saul." Durham University, 2022.
- Bar, Shaul. "Saul's Wars against Moab, Ammon, Edom, and Zobah." *Old Testament Essays* 27, no. 3 (2014): 825-838.
- Barna, George, ed. *Leaders on Leadership*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2022.
- Ben-Nun, Liubov. *The Family and Diseases of King David*. 4th ed. Israel: B.N. Publication House, 2015.
- Bungin, Burhan. *Post-Qualitative Social Research Methods: Kuantitatif-Kualitatif-Mixed Methods Positivism-PostPositivism-Phenomenology-Postmodern Filsafat, Paradigma, Teori, Metode Dan Lapangan*. 1st ed. Jakarta: Penerbit Kencana, 2020.

- Butarbutar, Rut Debora, Raharja Milala, and Jaimme Ulin Tarigan. "DARI DEMOKRASI KE UNDI: Tinjauan Teologis Tentang Undi Dalam Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Serta Relevansinya Bagi Pemilihan Pemimpin Gereja." *Kenosis* 6, no. 2 (2020): 162-179.
- Card, Heather. "Character Study of King Saul."
- Clinton, J. Robert. *Pembentukan Pemimpin Sejati*. Jakarta: Metanoia, 2004.
- Damanik, Jhon Marthin Elizon, and Binsar Jonathan Pakpahan. "Membuang Undi Menemukan Pemimpin: Analisis Plus Minus Sistem Undi Pemilihan Pemimpin Dalam Kisah Raja Saul." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 199-215.
- Darmaputera, Eka. *Kepemimpinan Dalam Perspektif Alkitab*. Yogyakarta: Kairos, 2005.
- Gossweiler, Christian. "Kepemimpinan Karismatik Dan Kepemimpinan Yang Melembaga Pada Masa Perjanjian Lama Dan Dewasa Ini." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2019): 25-32.
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra'* 08, no. 01 (2014): 68-73.
- Hehanussa, Jozef M.N. "Evaluasi Seratus Hari Periode Kedua Pemerintahan Presiden Joko Widodo Melalui Peristiwa Penobatan Saul Sebagai Raja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 207-224.
- Johnson, Kent L. "Saul and the Mayor of Casterbridge: A Study in Shared Human Experience." *Word & World* 17, no. 3 (1997): 251-259.
- Keil, Carl Friedrich, and Franz Delitzsch. *Commentary on the Old Testament*. Peabody, MA: Hendrickson, 2002.
- Kirova, Milena. "Knowledge, Information and Power in the 'Biblical' Sense: The Story of King Saul." *THE BIBLE AND CRITICAL THEORY* 7, no. 2 (2011): 44-47.
- Lawrence, Paul. *Atlas Dan Sejarah Alkitab*. Edited by Heber B.R.P. Hutahuruk, Samuel Septino Saragih, Windiasih Sairoen, and Rika Uli Napitupulu-Simarangkir. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Lemardel , Christophe. "In Search of a King: Saul and the Ark of God. Textual, Literary, and Ritual Elements in a Foundational Biblical Story." *Zeitschrift f r Altorientalische und Biblische Rechtsgeschichte / Journal for Ancient Near Eastern and Biblical Law* 27, no. 1 (2021): 311-328.
- Lerner, Berel Dov. "Saul and Genocide." *Jewish Bible Quarterly* 42, no. 1 (2014): 39-44.
- Lumintang, Stevri Indra. *Theologia Kepemimpinan Kristen: Theokrasi Di Tengah Sekularisasi Gereja Masa Kini*. Edited by Danik Astuti Lumintang, Agustina Pasang, Shendy Carolina Lumintang, Elisua Hulu, and Masye Rompa. 1st ed. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2015.
- Monroe, Charles. "' VILLAIN OR TRAGIC HERO : RESURRECTING THE LIFE OF KING SAUL,'" 2014.
- Prawira, Misael. "UNRESTRAINED LEADER LEADS TO UNCONTROLLABLE LEADERSHIP CIRCUMSTANCES: SEBUAH TINJAUAN TERHADAP AMBISI SEORANG PEMIMPIN KRISTEN." *Consilium* 11 (2015): 65-71.
- Rosen, George. "Is Saul Also among the Prophets?" *Gesnerus* 23, no. 1 (1966): 132-146.

- Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan Yang Dinamis*. 2nd ed. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1997.
- Wati, Budi, and Yusup Rogo Yuono. "Studi Komparatif Kepemimpinan Daud Versus Kepemimpinan Saul Serta Implementasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini." *PROSIDING STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 98-102.
- Youngberg, Brendan G. "Identity Coherence in the Chronicler's Narrative: King Josiah as a Second David and a Second Saul." *The Journal of Hebrew Scriptures* 17, no. 4 (2017): 1-17.